



Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Usia 4-6 Tahun

Nadia Estu Ningtias¹✉, R Sri Martini Meilanie², Nurbiana Dhieni³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia ^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1303](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1303)

✉ Corresponding author:

ningtiasnadiaestu@gmail.com

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Pendidikan Seks Anak Usia Dini;</i> <i>Persepsi Orang Tua;</i> <i>Sosialisasi Pendidikan Seks;</i> <i>Pencegahan Kekerasan Seksual</i></p>	<p>Kasus kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia masih tinggi, sehingga penting untuk memahami peran orang tua dalam pendidikan seks sejak dini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Studi ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan kuesioner tertutup pada 100 orang tua siswa usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi pola persepsi dan dukungan orang tua. Hasil menunjukkan mayoritas orang tua memiliki persepsi positif dan mendukung pelaksanaan pendidikan seks, meskipun sebagian masih merasa canggung membahas topik ini. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya program sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan bagi orang tua, agar pendidikan seks dapat diberikan secara efektif di lingkungan keluarga. Salah satunya karena persepsi orang tua yang menganggap pendidikan seks tabu serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya.</p>
<p>Keywords: <i>Perception of Parents;</i> <i>Socialization of Sex Education;</i> <i>Prevention of Sexual Violence</i></p>	<p>Abstract Cases of sexual violence in early childhood in Indonesia are still high, so it is important to understand the role of parents in early sex education. This study aims to explore parents' perceptions of sex education in early childhood. This study used a quantitative survey method with a closed questionnaire to 100 parents of students aged 5-6 years as research subjects. Data were analyzed descriptively quantitatively to identify patterns of perception and parental support. The results show that the majority of parents have positive perceptions and support the implementation of sex education, although some still feel awkward discussing this topic. The implication of this study confirms the need for ongoing socialization and education programs for parents, so that sex education can be provided effectively in the family environment, one of which is due to the perception of parents who consider sex education taboo and lack of knowledge and skills in delivering it.</p>

1. PENDAHULUAN

Menurut Sasono (2020), pendidikan seks dapat diartikan sebagai segala bentuk pendidikan yang membantu anak muda dalam menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan naluri seks, yang kadang muncul dalam berbagai bentuk dan merupakan bagian dari pengalaman manusia yang normal. Oleh karena itu, pendidikan ini berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang lebih sadar, terlindungi, dan berani dalam menghadapi isu-isu terkait seksualitas sejak usia dini (Martyniuk & Dworkin, 2011). Dengan demikian, pendidikan seksual bukan hanya berfungsi sebagai alat perlindungan diri bagi anak dari berbagai bahaya, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mengembangkan keterampilan hidup yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Menurut Opara et al (2010) pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak usia dini, bahkan sebelum anak memasuki masa pubertas, agar mereka memiliki pemahaman dan kesiapan menghadapi perubahan fisik dan sosial di masa mendatang. Waktu yang tepat untuk memberikan informasi mengenai pendidikan seks sangat bergantung pada tingkat perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak. Oleh sebab itu, penyampaian informasi perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak mampu membangun sikap yang sehat terhadap tubuhnya, memahami batasan pribadi, serta terhindar dari risiko perilaku menyimpang dan menjadi korban seksual di kemudian hari. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, pendidikan seks sebaiknya dilakukan didalam lingkungan rumah dilakukan bersama orang tua (Sciaraffa & Randolph, 2011). Pendidikan seks sebaiknya dilakukan didalam rumah sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman. Pembicaraan pendidikan seks pada anak usia dini yang dilakukan di rumah akan mempermudah mempelajari pendidikan seks dengan situasi sehari-hari (Cohen, 2021). Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan. Dari pernyataan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh hingga batasan sentuhan tubuh anak. Di sinilah peran orang tua benar-benar sangat penting dan menentukan, karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya. Dengan demikian orang tua bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahapan-tahapan perkembangan anak yang menjadi tanggungjawabnya. Akan tetapi, kecemasan dan kontroversi seputar pendidikan seks seringkali bermula dari perspektif orang tua. Banyak orang tua menganggap diskusi tentang seksualitas tidak pantas untuk perkembangan anak usia dini dan beresiko untuk anak (Davies & Robinson, 2015). Orang tua menghadapi kebingungan dalam memulai pendidikan semacam itu, termasuk kapan dan bagaimana memperkenalkan topik tersebut, konten apa yang akan dibahas, dan siapa yang harus menyampaikannya (Depauli & Plaute, 2018). Ketidakpastian ini menghambat implementasi program pendidikan yang efektif.

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin, karena proses pemberian pengajaran terkait pendidikan seks cukup panjang yaitu sejak bayi hingga remaja (Boyke Dian Nugraha, 2016). Pendidikan seks adalah tanggung jawab keluarga terutama orang tua. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak (Zolekhah & Barokah, 2021). Pendidikan seks bagi anak wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin, tepatnya dimulai saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun), karena pada usia tersebut anak sudah mulai memahami organ tubuhnya dan dapat dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal (Listyana, 2010). Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberikan informasi dalam porsi yang tepat sehingga tidak membuat anak bingung atau penasaran. Orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan seks (El-Qudsy & Hasiem, 2012). Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki peran krusial dalam pendidikan seks, mereka adalah pendidik pertama yang dapat memberikan informasi akurat dan membentuk sikap positif terhadap seksualitas (Djunaidi et al., 2025).

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia dini masih menjadi masalah serius di Indonesia. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2024 mencatat sebanyak 265 kasus anak korban kejahatan seksual, dengan jumlah terbesar berasal dari kelompok balita usia kurang dari 1 sampai 5 tahun sebanyak 581 kasus. Selain itu, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) pada awal tahun 2025 menunjukkan 663 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dengan korban terbesar berada pada kelompok usia anak-anak, termasuk usia dini. Kondisi ini menunjukkan urgensi pemberian pendidikan seks sejak dini sebagai upaya preventif untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri. Hal tersebut sejalan dengan De Beccker dalam Amaliyah & Nuqul (2017) bahwa dari banyaknya kasus yang terjadi pada anak, kekerasan seksual merupakan kasus yang sering terjadi. Data yang telah disebutkan di atas merupakan bukti bahwa kekerasan seksual merupakan kasus yang sering terjadi pada anak usia dini. Seharusnya, banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak membuka mata kita untuk sadar bahwa konteks tersebut tidak bisa kita anggap remeh dan menjadi suatu masalah yang bisa kita generalisasikan, apalagi menyangkut pada dampak yang akan dialami oleh anak.

Namun, permasalahan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memahami batasan tubuh dan cara melindungi diri. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini, yang diperparah dengan stigma dan tabu yang masih melekat di kalangan orang tua ketika membahas pendidikan seks dengan anak-anak mereka. Akibatnya, pembelajaran pendidikan seks sering

terabaikan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Saat ini, perhatian orang tua terhadap pendidikan seks masih minim, sehingga mereka cenderung menghindari pembahasan mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu, belum adanya kurikulum khusus pendidikan seks di sekolah juga menjadi faktor penyebab pendidikan seks pada anak usia dini sering kali terlewatkan (Aji, 2018).

Kurangnya pendidikan seks sejak dini berkontribusi pada tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini diperparah karena pelaku kekerasan seksual sering kali adalah orang terdekat yang dipercaya oleh anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Dengan mengenalkan pendidikan seks secara tepat dan sesuai dengan norma serta nilai agama, diharapkan anak mendapatkan pengetahuan dasar yang benar sehingga terhindar dari informasi yang keliru. Selain itu, pendidikan seks juga berfungsi sebagai perlindungan agar anak tidak menjadi korban dari pelaku seperti pedofil, serta individu dengan orientasi LGBT (Fitriani et al., 2021). Pemberian informasi tentang seks sejak dini dapat membantu anak memahami konsep seks dengan benar, yang nantinya menjadi bekal agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam sikap dan perilaku seksual saat dewasa. Pendidikan seks juga dapat memperkuat rasa percaya anak kepada orang tua (Hurlock, 2010).

Selain itu, kenyataan yang ada dilapangan yaitu orang tua maupun orang dewasa belum mampu memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini. Padahal orang tua sebagai tempat berlindung dan sumber kasih sayang seharusnya lebih peka terhadap pendidikan seks. Kebanyakan orang tua sengaja tidak memberikan pembelajaran terkait pendidikan seks kepada anak sejak dini dengan alasan dianggap pendidikan seks itu belum patut/pantas diberikan kepada anak apalagi masih dibawah umur. Banyak orang tua merasa khawatir untuk memberikan pendidikan seks kepada anak karena takut hal tersebut membuat anak tumbuh lebih dewasa sebelum waktunya (Solehati et al., 2022).

Sebuah penelitian di Nigeria oleh Izugbara OC (2008) juga menunjukkan bahwa ketika orang tua berbicara tentang seks dengan anak-anak mereka, seringkali mereka memandang topik tersebut sebagai sesuatu yang berbahaya, tidak menyenangkan, dan menjijikkan. Hanya sedikit orang tua yang bersedia membahas hal tersebut secara rutin. Selain itu, ibu cenderung lebih sering membicarakan bagian-bagian tubuh dibandingkan dengan topik seperti seks dan reproduksi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa malu orang tua dalam membicarakan topik yang bersifat sensitif atau kurangnya pengetahuan untuk menyampaikan materi tersebut kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pandangan negatif dari masyarakat yang memandang pendidikan seks sebagai topik yang tabu.

Pandangan negatif tersebut masih melekat di masyarakat sehingga membuat sebagian besar orang tua merasa tidak nyaman untuk membahas pendidikan seks dengan anak-anak mereka, dengan anggapan bahwa anak akan mempelajari hal tersebut secara alami pada waktunya (Yanuarita et al., 2023). Selain itu, banyak orang tua khawatir bahwa membahas masalah ini terlalu dini dapat merusak kepolosan anak atau malah memicu rasa ingin tahu yang tidak sehat (Binti Abdullah et al., 2020). Orang tua sering kali ragu untuk mengambil langkah awal karena tidak tahu apa yang harus diajarkan dan kapan waktu yang tepat untuk memulainya (Joni & Surjaningrum, 2020). Padahal, pendidikan seks sudah sepatutnya diberikan sejak usia dini, terutama pada usia prasekolah, karena pada masa ini anak mulai memahami tubuhnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk mencegah terjadinya kejahatan seksual, orang tua dapat memberikan penjelasan sederhana mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, khususnya terkait aspek seksualitas terhadap orang lain (Solehati et al., 2022). Dengan pemberian edukasi yang tepat oleh orang tua, anak dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang tubuhnya, membangun kesadaran diri, dan terhindar dari informasi yang keliru dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud, terdapat 5 tahapan perkembangan seks pada anak usia dini yang dimulai sejak awal kehidupannya yaitu tahap *oral* (0-1 tahun), tahap *anal* (1-3 tahun), tahap *phallic* (3-6 tahun), tahap *latency* (6-12 tahun), dan tahap *latency* (12-18 tahun). Pada setiap tahap, anak berusaha memenuhi naluri seksualnya melalui aktivitas eksplorasi dengan anggota tubuhnya, khususnya pada tahap *phallic* (3-6 tahun) yaitu tahap dimana alat genital anak menjadi area menarik dan sensitif. Anak mulai menyadari perbedaan jenis kelamin dengan teman sebaya dan anak juga mulai merasakan bahwa kelaminnya merupakan tempat yang memberikan kenikmatan ketika ia mempermainkan bagian tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa pada tahap ini anak sedang mengeksplorasi tubuhnya dan merupakan hal yang wajar dalam masa perkembangan yang sedang dialami oleh anak. Hasni & Suparno (2019) menyatakan pada tahap ini sebaiknya orang tua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh pada anak.

Penyampaian materi terkait pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya disampaikan melalui tema yang relevan seperti pengenalan bagian tubuh beserta fungsinya, perbedaan laki-laki dan perempuan, serta pentingnya menjaga privasi dan batasan diri. Hal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman dasar tentang tubuh mereka, membantu anak mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta membedakan fungsi masing-masing bagian tubuh. Hal tersebut sejalan dengan Mukti (2016) bahwa pendidikan seks pada anak lebih difokuskan pada pemahaman kondisi tubuh, lawan jenis, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan menutup dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindarkan anak dari bahaya kekerasan seksual. Selain itu, Suhasmi & Ismet (2021) menambahkan bahwa para orang tua dapat mengajarkan enam materi pendidikan seks

pada anak usia dini, yaitu anggota tubuh yang tidak dan boleh dilihat, identifikasi anggota tubuh, keterampilan melindungi diri, pengenalan identitas *gender*, *toilet training*, dan mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual. Dengan demikian, anak dapat lebih memahami tubuhnya secara sehat dan aman, serta memiliki landasan yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran mengenai batasan pribadi dan seksualitas di masa depan.

Pentingnya pendidikan seks sejak dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar. Orang tua memiliki kewajiban penuh atas pengajaran tentang pendidikan seks (Fitriani et al., 2021). Meskipun pendidikan seks bukan pembicaraan yang mudah bagi orang tua, namun orang tua harus mempertimbangkan cara dan konten yang menyesuaikan dengan perkembangan anak saat ini. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks, seperti penelitian dari Anriani & Alucyana (2024) menunjukkan bahwa penilaian orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini adalah tidak setuju tentang adanya pendidikan seks untuk anak usia dini, karena dianggap merupakan hal yang tidak wajar jika diterapkan terlalu dini. Serta penelitian lain dari Bangsawan & Yusria (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua ayah dan ibu memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan seks untuk anak kecil. Beberapa orang tua percaya bahwa instruksi seks tidak masuk akal untuk ditunjukkan kepada anak-anak mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shintya Glory Stephani Radja Welle (2024) menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa di Kota Kupang NTT memiliki persepsi positif tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh S.Sitio et al (2019) menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan mengenai materi pendidikan seks hanya diperlukan untuk remaja, sehingga mereka mengabaikan pentingnya pendidikan seks diberikan pada anak sejak dini. Sebagian penelitian menemukan masih masih tingginya resistensi orang tua terhadap pendidikan seks sejak dini, meskipun ada kecenderungan persepsi yang lebih positif jika didukung sosialisasi yang optimal.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat perbedaan pendekatan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi dan pengalaman secara mendalam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat sebaran dan jumlah data terkait persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi orang tua terhadap pendidikan seks di TK Tribina. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif-deskriptif untuk memetakan persepsi berdasarkan data faktual kelompok orang tua siswa kelas B, serta menautkan urgensi pendidikan seks dengan data kasus kekerasan seksual terbaru di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pendidikan seks yang efektif dan berbasis kebutuhan lokasi. Melihat pentingnya peran persepsi orang tua dalam keberhasilan pendidikan seks anak usia dini, maka penelitian ini bertujuan untuk “memahami dan menganalisis bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini pada siswa usia 4-6 tahun di TK Tribina”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif, sistematis, dan terukur mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Lokasi penelitian adalah di TK Tribina, dengan subjek penelitian yaitu orang tua siswa yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan subjek yang relevan dan sesuai kriteria penelitian, sehingga diperoleh 100 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer mengenai persepsi, pemahaman, dan kesiapan orang tua terhadap pendidikan seks. Data dikumpulkan melalui metode survei melalui penyebaran kuesioner dan angket tertutup sebagai instrumen utama. Instrumen yang diterapkan pada penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan dibantu oleh dosen ahli dari Universitas Negeri Jakarta serta melalui uji validitas dan reliabilitas melalui SPSS versi 30. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tabel frekuensi relatif dan persentase (%) berfokus terhadap rumus dari Rukajat dan kriteria yang diterapkan yakni penafsiran persentase yang mengacu pada kriteria seperti pada Tabel 1 (Desi, 2022). Analisis ini membantu peneliti dalam mendeskripsikan hasil secara statistik sederhana, sehingga kecenderungan atau pola persepsi yang muncul dapat dengan mudah diinterpretasikan. Terdapat alur penelitian yang dilakukan sesuai dengan Gambar 1.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah frekuensi/ banyak individu

N = Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Item
1	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks	1, 2, 3, 4	4
2	Sikap/pendapat orang tua terhadap pendidikan seks	5, 6	2
3	Kesiapan orang tua menyampaikan pendidikan seks di rumah	7, 8, 9	3
4	Hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seks	10, 11, 12	3

Tabel 2. Kriteria Penafsiran

No	Persentase (%)	Tingkat Pencapaian
1	87 - 100	Sangat Baik
2	60 - 86	Baik
3	41 - 59	Sedang
4	12 - 40	Kurang Baik
5	<12	Tidak Baik

**Gambar 1. Alur Penelitian**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil data penelitian keseluruhan dari 100 responden orang tua siswa disajikan berdasarkan tiap aspek indikator yang telah peneliti sajikan pada indikator persepsi orang tua terhadap pendidikan seks oleh anak usia dini. Hitungan data berikut berdasarkan angket/kuesioner yang telah disebar oleh peneliti dengan jumlah item angket sebanyak 12 item pernyataan. Berikut hasil statistik penelitian berdasarkan tiap indikatornya.

Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Relatif (%)

No	Butir Soal	Persentase		Kategori
		Setuju	Tidak Setuju	
1	Saya mengetahui pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini	90%	10%	Sangat Baik
2	Pendidikan seks membantu anak memahami bagian tubuh dan batasan pribadi	100%	0%	Sangat Baik
3	Pendidikan seks dapat membantu anak melindungi diri dari bahaya kekerasan	100%	0%	Sangat Baik
4	Pendidikan seks pada anak usia dini penting untuk mencegah pelecehan	100%	0%	Sangat Baik
5	Saya mendukung pemberian pendidikan seks yang sesuai usia pada anak di TK	90%	10%	Sangat Baik
6	Saya merasa nyaman jika sekolah memberikan pendidikan seks kepada anak saya	95%	5%	Sangat Baik
7	Saya memahami cara yang tepat memberikan pendidikan seks pada anak	100%	0%	Sangat Baik
8	Saya merasa siap membahas pendidikan seks dengan anak di rumah	60%	40%	Baik
9	Saya pernah memberikan pendidikan seks kepada anak di rumah	70%	30%	Baik

10	Saya tidak merasa malu atau canggung membicarakan pendidikan seks dengan anak	65%	35%	Baik
11	Saya merasa tidak kurang pengetahuan tentang cara menyampaikan pendidikan seks pada anak	70%	30%	Baik
12	Saya tidak khawatir pendidikan seks akan membuat anak terlalu cepat tahu tentang hal-hal yang belum sesuai usianya	65%	35%	Baik

Berdasarkan hasil kuesioner yang disajikan pada Tabel 3, ditemukan bahwa sebanyak 90% orang tua menyatakan setuju bahwa pendidikan seks sangat penting bagi anak usia dini, sementara 10% lainnya belum setuju. Persentase yang tinggi ini mencerminkan kesadaran mayoritas orang tua akan pentingnya memberikan pengetahuan tentang tubuh dan seksualitas secara benar sejak dini. Hasil ini sejalan dengan temuan (Fatmawati et al (2018) serta Pratiwi & Astuti (2021) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung pendidikan seks usia dini sebagai upaya pencegahan sekaligus pembekalan pengetahuan bagi anak. Sementara itu, proporsi kecil yang tidak setuju biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan, atau minimnya pemahaman terkait manfaat pendidikan seks. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi dan sosialisasi lebih lanjut agar seluruh orang tua semakin terbuka dan siap memperkenalkan pendidikan seks secara bertahap dan sesuai kebutuhan anak.

Pada pernyataan selanjutnya, diperoleh 100% orang tua menjawab setuju bahwa pendidikan seks sangat membantu anak dalam memahami bagian tubuh mereka serta batasan-batasan yang perlu dihormati. Persentase penuh ini masuk kategori sangat baik, mencerminkan bahwa orang tua mengetahui tentang pentingnya pendidikan seks sebagai sarana utama untuk membangun kesadaran anak tentang tubuh mereka sendiri. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian dari Rahmawati et al (2023) serta Setiawan et al (2022) yang menegaskan bahwa pemahaman akan tubuh dan batasan privasi adalah kunci utama dalam perlindungan anak dari tindakan pelecehan atau kekerasan seksual. Dengan demikian, pemberian pendidikan seks sejak usia dini memberikan dasar pengetahuan yang penting bagi anak-anak untuk mengenali dan menghargai tubuh mereka secara sehat dan alami. Dengan pemahaman yang tepat dan disampaikan sesuai usia, anak-anak dapat belajar membedakan bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dilindungi, serta memahami hak mereka untuk menetapkan batasan terhadap sentuhan atau perlakuan yang tidak nyaman.

Dukungan penuh juga terlihat dalam pernyataan mengenai peran pendidikan seks sebagai langkah preventif melindungi anak dari kekerasan seksual, dimana 100% orang tua setuju. Persentase penuh ini juga termasuk kategori sangat baik, menegaskan pandangan kuat orang tua mengenai peran krusial pendidikan seks sebagai langkah preventif dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual. Temuan ini konsisten dengan argumentasi Oktavia et al (2019) bahwa pendidikan seks sudah sepantasnya dikenalkan sejak usia dini, serta hal ini juga merupakan suatu tindakan preventif dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak yang bertujuan supaya anak dapat melindungi dirinya sendiri. Pendidikan seks sejak dini memberikan anak pengetahuan dan keterampilan penting untuk mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami hak atas batasan diri, serta mengenali situasi dan perilaku yang berpotensi membahayakan. Dengan bekal ini, anak-anak dapat belajar menolak, melapor, dan menghindari tindakan kekerasan atau pelecehan seksual.

Pada indikator berikutnya, 100% orang tua menyatakan setuju bahwa mereka memahami cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Persentase penuh ini termasuk kategori sangat baik, mencerminkan tingkat kesadaran dan kesiapan orang tua dalam menjalankan peran penting sebagai pendidik utama bagi anak dalam hal pendidikan seks. Menurut Fitriani et al (2021) orang tua memang memiliki kewajiban penuh atas pengajaran tentang pendidikan seks. Akan tetapi, meskipun hasil menunjukkan kesepakatan penuh, penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan, seminar, atau sumber informasi terpercaya agar pendidikan seks yang diberikan selalu relevan dan efektif.

Dukungan terhadap pemberian pendidikan seks yang sesuai di TK juga tinggi, yaitu 90% orang tua menyatakan setuju dan 10% lainnya orang tua tidak setuju. Persentase tersebut masuk kategori sangat baik, menandakan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter dan perlindungan anak. Namun, 10% orang tua yang tidak setuju kemungkinan dipengaruhi oleh faktor budaya, kekhawatiran terhadap kesiapan anak, atau kurangnya informasi mengenai manfaat pendidikan seks yang sesuai usia. Dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas orang tua mendukung pendidikan seks di TK, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan di kalangan orang tua yang belum setuju, agar pendidikan seks dapat diterapkan secara optimal dan menyeluruh. Menurut Hasni & Suparno (2019) pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak dini dengan tujuan agar anak memiliki perlindungan, mengetahui hal baik dan buruk yang terjadi pada tubuhnya, serta sikap yang harus ditunjukkan dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi lebih lanjut sangat diperlukan agar pendidikan seks dapat diterapkan secara optimal dan menyeluruh.

Seluruh orang tua (100%) juga setuju bahwa pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual. Persentase ini masuk kategori sangat baik, menegaskan kesadaran dan dukungan kuat orang tua terhadap peran pendidikan seks dalam melindungi anak dari risiko kekerasan dan pelecehan.

Pendidikan seks membantu anak memahami perbedaan gender, menghargai tubuhnya, dan membangun sikap bertanggung jawab yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Pendidikan ini juga menjadi dasar bagi pengetahuan lebih lanjut yang akan diperoleh anak di masa depan. Dengan demikian, pendidikan seks pada anak usia dini merupakan langkah preventif yang esensial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan melindungi kesejahteraan anak dari risiko pelecehan seksual. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Oktavia et al (2019) dan Rahmawati et al (2023) yang juga menemukan bahwa mayoritas orang tua dilingkungan urban mendukung pendidikan seks sebagai strategi preventif utama. Tingginya persentase persetujuan dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan orang tua, baik melalui sosialisasi sekolah maupun paparan media terhadap isu kekerasan seksual pada anak.

Selanjutnya sebanyak 95% orang tua merasa nyaman jika sekolah memberikan pendidikan seks kepada anak mereka, hal ini termasuk kategori sangat baik yang mencerminkan dukungan kuat orang tua terhadap peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai dan terarah. Kenyamanan orang tua ini dipengaruhi oleh pemahaman bahwa pendidikan seks di sekolah disampaikan secara profesional, dan sesuai norma budaya. Selain itu, sekolah dianggap sebagai lingkungan yang aman dan terpercaya untuk membekali anak dengan pengetahuan tubuh, batasan diri, dan cara melindungi diri dari bahaya seperti pelecehan seksual. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pratiwi & Astuti (2021) yang menyebutkan bahwa mayoritas orang tua cenderung nyaman dengan keterlibatan sekolah dalam pendidikan seks, khususnya jika materi yang diberikan sesuai usia dan norma sosial setempat. Namun, masih terdapat 5% orang tua yang merasa kurang nyaman apabila sekolah memberikan pendidikan seks kepada anak mereka. Ketidaknyamanan ini umumnya dipengaruhi oleh kekhawatiran bahwa pendidikan seks belum pantas untuk diajarkan kepada anak, adanya stigma budaya yang masih kuat, serta persepsi bahwa orang tua lebih berwenang dalam membahas topik sensitif seperti seksualitas di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan et al (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian kecil orang tua lebih memilih membatasi peran sekolah dan menunda pemberian pendidikan seks sampai mereka merasa waktunya tepat.

Kesiapan orang tua membahas pendidikan seks dengan anak di rumah menunjukkan hasil 60% orang tua merasa siap untuk membahas pendidikan seks dengan anak dirumah, hal ini berarti kesiapan sebagian orang tua yang setuju menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi terbuka mengenai pendidikan seks sebagai bagian dari pembentukan pemahaman anak tentang tubuh, batasan pribadi, dan perlindungan diri dan termasuk dalam kategori baik. Namun, 40% orang tua merasa belum siap untuk membahas pendidikan seks dengan anak di rumah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, tabu budaya, atau ketakutan orang tua untuk memberikan informasi yang dianggap terlalu dini atau sensitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas orang tua sudah disiap, masih membutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesiapan dan kenyamanan orang tua dalam membahas pendidikan seks secara terbuka di rumah. Menurut El-Qudsy & Hasiem (2012) orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman supaya mampu memberikan informasi dalam porsi tertentu yang tidak membuat anak bingung dan penasaran karena orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks.

Pada pernyataan selanjutnya, didapatkan hasil 65% orang tua merasa tidak malu atau canggung untuk membicarakan pendidikan seks dengan anak, hal ini berarti orang tua mampu memberikan penjelasan yang sesuai usia anak dan dapat membangun kepercayaan anak untuk bertanya dan berdiskusi dan hal tersebut termasuk kategori baik. Sedangkan 35% orang tua merasa malu atau canggung untuk membicarakan pendidikan seks kepada anak, hal ini dikarenakan faktor budaya, dan norma sosial yang membuat topik pendidikan seks menjadi tabu atau sensitif untuk dibicarakan, terutama dalam lingkungan keluarga. Padahal pendidikan seks terhadap anak berbeda dengan pendidikan seks terhadap orang dewasa. Pendidikan seks pada anak tidak mengajarkan tentang perilaku seksual orang dewasa, akan tetapi membahas seputar perbedaan anatomi tubuh antara laki-laki serta perempuan (Anriani & Alucyana, 2024). Salah satu manfaat diberikannya pendidikan seks pada anak agar mereka mendapat bimbingan dan arahan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan kodratnya (Fauziah & Rohman, 2012).

Selanjutnya, 70% orang tua merasa memiliki pengetahuan cukup tentang cara menyampaikan pendidikan seks pada anak, hal ini berarti persepsi orang tua termasuk kategori baik yang dimana orang tua sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai metode dan cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Namun, masih ada sebagian orang tua yang merasa belum siap atau kurang pengetahuan dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak sebanyak 30%. Hal tersebut dikarenakan sebagian orang tua yang merasa kurang pengetahuan ini seringkali berkaitan dengan kurangnya akses informasi yang tepat, memiliki rasa malu, atau kebingungan tentang kapan dan bagaimana memulai pembicaraan tentang pendidikan seks. Berbagai studi yang telah dilakukan, salah satunya penelitian dari Pratiwi & Astuti (2021) menekankan pentingnya peningkatan akses informasi dan pelatihan bagi orang tua agar mereka dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan komunikasi dalam pendidikan seks. Dengan peningkatan pengetahuan, orang tua dapat lebih optimal menjalankan peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam pendidikan seks anak usia dini.

Dari indikator selanjutnya, didapatkan hasil 65% orang tua tidak khawatir bahwa pendidikan seks akan membuat anak terlalu cepat mengetahui hal-hal yang belum sesuai usianya. Persentase ini menunjukkan persepsi yang positif, dimana mayoritas orang tua memahami bahwa pendidikan seks yang diberikan secara tepat dan sesuai perkembangan justru membawa manfaat signifikan bagi tumbuh kembang serta perlindungan anak. Hal ini selaras

dengan temuan Putri & Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa meskipun ada kekhawatiran anak menjadi terlalu ingin tahu, edukasi seks bertahap dan sesuai usia justru membantu membangun pemahaman anak mengenai tubuh dan batasan diri. Namun demikian, masih terdapat 35% orang tua yang merasa khawatir anak akan tumbuh lebih cepat apabila diberikan pendidikan seks. Kekhawatiran ini umumnya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mengenai materi serta metode pendidikan seks yang berbasis perkembangan, serta adanya stigma budaya yang masih menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal yang tabu (Mukaromah & Ariyani, 2016). Perbedaan persepsi ini menandakan pentingnya upaya edukasi yang lebih menyeluruh bagi orang tua. Dengan diberikan edukasi yang benar tentang tujuan dan materi pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak, orang tua dapat memahami bahwa pendidikan seks sesungguhnya tidak akan menyebabkan anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Sebaliknya, pendekatan yang sesuai dapat melindungi, membimbing, dan membekali anak agar mampu menjaga diri sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk terus melibatkan orang tua dalam sosialisasi, pelatihan, maupun diskusi tentang pendidikan seks berbasis perkembangan, agar seluruh orang tua dapat merasa yakin, tenang, dan terhindar dari kekhawatiran yang kurang berdasar (Indah & Ahmad, 2021).

Terakhir, sebanyak 70% orang tua menjawab pernah memberikan pendidikan seks kepada anak di rumah. Dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki persepsi dengan kategori baik yang dimana mayoritas orang tua sudah mulai menjalankan peran penting sebagai pendidik pertama dalam hal pendidikan seks bagi anak-anak mereka, walaupun masih terdapat 30% orang tua yang belum memberikan pendidikan seks di rumah. Hal ini disebabkan karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, serta kurangnya pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks. Padahal pemberian pendidikan seks sejak dini akan membantu anak untuk memahami diri dan orang lain, menjaga privasi, serta membentuk anak menjadi pribadi yang santun. Pernyataan ini sesuai dengan Thompson (1992) bahwa pendidikan seks bukan hanya instrumen untuk melindungi anak dari bahaya, tetapi juga alat penting dalam membentuk keterampilan hidup yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua siswa kelas B yang ada di TK Tribina mempunyai persepsi yang positif terkait pendidikan seks anak usia dini. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti Fatmawati et al (2018), tingkat dukungan di TK Tribina bahkan cenderung lebih tinggi pada beberapa indikator, walaupun tantangan berupa rasa malu, kurangnya pengetahuan, dan kekhawatiran belum sepenuhnya hilang. Persentase yang tercipta pada tiap indikator sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, paparan informasi, dan budaya yang dianut masing-masing keluarga. Ini berarti, orang tua menyadari dan mendukung pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini sebagai bagian dari perlindungan dan pembentukan karakter anak. Pendidikan seks dianggap efektif dalam membantu anak memahami tubuh, batasan pribadi, dan melindungi diri dari kekerasan serta pelecehan seksual. Namun demikian, upaya konsisten berupa pelatihan, sosialisasi, dan pelibatan aktif antara sekolah dan orang tua tetap diperlukan agar seluruh orang tua dapat menjalankan peran optimal dalam mendukung pendidikan seks yang sehat, bertanggung jawab, dan holistik bagi perkembangan anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data survei yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua di TK Tribina memiliki persepsi positif dan mendukung pendidikan seks anak usia dini, namun kesiapan membahas di rumah masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menegaskan pentingnya pelibatan aktif orang tua dalam program pendidikan seks di sekolah. Implikasi bagi pendidikan dan guru adalah perlunya pelatihan komunikasi tentang seksualitas, sedangkan pembuat kebijakan diharapkan mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam kurikulum. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya atas kesempatan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga saya dapat mengembangkan kemampuan diri dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah TK Tribina serta seluruh responden, yaitu orang tua peserta didik TK Tribina, yang telah berpartisipasi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Aji, N. A. P. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17929>
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>

- Anriani, E., & Alucyana. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Siswa Kelas B di TK Islam Sakinah. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 66–75. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).14105](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).14105)
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Boyke Dian Nugraha, S. W. (2016). Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini. In Noura Books (Issue 8.5.2017). Noura Books. <https://books.google.co.id/books?id=5MT-CwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+perilaku+seks+bebas&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjsxOjMsoHpAhUQfSsKHfrsAoQQ6AEIWzAH#v=onepage&q=bukuperilakuseksbebas&f=false>
- Cohen, N. (2021). What Messages Are Communicated to Children in Maltreatment Prevention Programs? Conclusions of a Scoping Review. *Sage Journals*, 24(1), 15–28. <https://doi.org/10.1177/15248380211016012>
- Davies, C., & Robinson, K. (2015). Hatching Babies and Stork Deliveries: Risk and Regulation in the Construction of Children's Sexual Knowledge. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 11(3), 249–262. <https://doi.org/10.1177/14639491211060787>
- Depauli, C., & Plaute, W. (2018). Parents's and Teachers's Attitudes, Objections and Expectations Towards Sexuality Education in Primary Schools in Austria. *Sex Education*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1433650>
- Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 375–383. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1038>
- El-Qudsy, H., & Hasiem, F. (2012). Ketika Anak Bertanya Tentang Seks: Panduan Islam bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa (Cet. 1). Tinta Medina.
- Fatmawati, E., Istiqomah, A. N., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Yogyakarta, M. (2018). Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 45–50. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.17>
- Fauziyah, S., & Rohman, M. (2012). Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal PRIMARY Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 4(2), 159–180. <https://doi.org/10.32678/primary.v4i2.3020>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap "Auratku." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Hasni, U., & Suparno, S. (2019). Method of Sex Learning for Children 5-6 years. 296(Icsie 2018), 330–334. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.60>
- Izugbara OC. (2008). Home-Based Sexuality: Nigerian Parents Discussing Sex with Their Children. *Youth and Society*, 39(4), 575–600. <https://doi.org/10.1177/0044118X07302061>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Listyana, A. (2010). Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *EGALITA Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1998>
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Oktavia, M., Fadillah, & Purwanti. (2019). Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 6–7. <https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Opara, P. I., Eke, G. K., & Akani, N. A. (2010). Mothers Perception of Sexuality Education for Children. *Nigerian Journal of Medicine: Journal of the National Association of Resident Doctors of Nigeria*, 19(2), 168–172. <https://doi.org/10.4314/njm.v19i2.56513>
- S.Sitio, E. F., B, S. O., & S, A. A. (2019). Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati*, 15(1), 25–36. <https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.1182>
- Shintya Glory Stephani Radja Welle. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusif. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2158–2164. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3495>

- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 164–174. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3486>
- Yanuarita, H. A., Putu, L., Budyawati, I., & Pendidikan, J. I. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *JEUJ: Jurnal Edukasi*, 10(2), 87–93. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v10i2.46029>
- Zolekhah, D., & Barokah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ekonomi terhadap Pemberian Pendidikan Seks pada Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1359–1364. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2473>